

LIFE SKILLS SEBAGAI BAGIAN PENDIDIKAN PESANTREN
(Telaah atas Pendidikan *Vokasional Skills* di Pondok Pesantren
Sunan Drajat Lamongan Jawa Timur)



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Pendidikan Islam

Disusun oleh :

Luk Luk Jauwahiriyah

NIM. 08410236

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2012

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Luk Luk Jauwahiriyah

Nim : 08410236

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya kripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Yogyakarta, 1 Mei 2012

Yang menyatakan



Luk Luk Jauwahiriyah

NIM. 08410236



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Persetujuan Skripsi

Lamp : 3 (tiga) eksemplar skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Luk Luk Jauwahiriyah
NIM : 08410236
Judul Skripsi : ***LIFE SKILLS*** SEBAGAI BAGIAN
PENDIDIKAN PESANTREN (Telaah atas Pendidikan *Vokasional Skills* di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan Jawa Timur)

sudah dapat diajukan kepada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut diatas dapat segera dimunaqosahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 21 Mei 2012

Pembimbing,

Drs. H. Sarjono, M.Si
NIP. 19560819 198103 1 004



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/ 170/2012

Skrripsi/Tugas Akhir dengan judul :

LIFE SKILLS SEBAGAI BAGIAN PENDIDIKAN PESANTREN
(Telaah Atas Pendidikan Vokasional Skills di Pondok Pesantren
Sunan Drajat Lamongan Jawa Timur)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Luk Luk Jauwahiriyah

NIM : 08410236

Telah dimunaqasyahkan pada: Hari Senin tanggal 25 Juni 2012

Nilai Munaqasyah : A-

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Drs. H. Sarjono, M.Si
NIP. 19560819 198103 1 004

Penguji I

Dr. Karwadi, M.Ag
NIP. 19710315 199803 1 004

Penguji II

Dr. Sabarudin, M.Si
NIP. 19680405 199403 1 003

Yogyakarta, 24 JUL 2012

Dekan

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga



Prof. Dr. H. Hamruni, M.Si.
NIP. 19590525 198503 1 005

MOTTO

كُلُّ مَوْءُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ
يُمَجِّسَانِهِ. (رواه مسلم)

”setiap anak dilahirkan diatas fitrahnya, maka kedua orang tuanya yang menjadikan dirinya beragama yahudi, atau Nasrani atau Majusi (penyembah api). “ (HR. Muslim).¹

¹ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), Cet IV, hlm. 145.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya nan sederhana ini kupersembahkan

Untuk:

Almamater Tercinta

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (UIN)

Sunan Kalijaga

Yogyakarta

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

الحمد لله ربّ العالمين, اشهد ان لا اله الا الله واشهد ان محمّدا رسول الله
والصلاة والسلام وعلى اشرف الانبياء والمرسلين وعلى آله واصحابه
اجمعين, امّ بعد

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT., yang telah melimpahkan nikmat-Nya yang tidak terbilang. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW., yang telah menuntun manusia menuju jalan yang lurus untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Penyusun menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Drs. H. Sarjono, M.Si, selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang senantiasa sabar dan telaten dalam membimbing skripsi penulis.
4. Ibu Dra. Hj. Susilaningsih, M.A, selaku Penasehat Akademik.
5. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

6. Bapak KH. Abdul Ghofur selaku pengasuh Pondok Pesantren Sunan Drajat, seluruh keluarga besar PP SUNDRA, para ustadz dan ustadzah, para staf santri dan karyawan yang telah memberikan dan menyediakan waktunya sehingga penelitian ini dapat berlangsung dengan baik.
7. Ayah, Ibu, kakak ku tercinta (Ahmad Mudzakir, Mir'atul Bariroh, Abdul Karim, M.Rodli) yang selalu memberikan bimbingan dalam segala hal terutama dalam memberikan motivasi, usahamu untuk berikan yang terbaik buat penulis tak akan bisa terbalas oleh apapun hingga akhir zaman, engkau lah sumber inspirasi terbesarku.
8. Keluarga cak Zahid Su'udi dan mbk Uqbah yang sering memberikan motivasi terutama dalam penulisan skripsi ini
9. teman – teman tercintaku (Is Thohuroh, Arivatu Thoyyibah, Imanisa Arti Nusanti, Nur Hafidhotul Hasanah), keluarga @ Pokeryo, teman-teman Asrama Barakah, Yulia, serta teman-teman lain yang tak disebutkan, kalianlah yang selalu mewarnai corak kehidupanku dan membantu dalam penulisan serta tak hentinya memeberikan motivasi.

Kepada semua pihak tersebut, semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima oleh Allah SWT. dan mendapat limpahan rahmat dari-Nya, *A..miin.*

Yogyakarta, 21 Mei 2012

Penyusun,

Luk Luk Jauwahiriyah

NIM. 08410236

ABSTRAK

LUK LUK JAUWAHIRIYAH. *Life Skills* Sebagai Bagian Pendidikan Pesantren (telaah atas pendidikan *vokasional skills* di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan Jawa Timur). Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2012.

Latar belakang masalah penelitian ini adalah bahwa idealnya orang yang mengenyam pendidikan baik sekolah formal maupun non formal setidaknya mempunyai keterampilan tentang kehidupan yang dihadapinya terutama dalam dunia kerja. Nyatanya masih banyak pengangguran dikalangan terdidik baik yang dikeluarkan oleh lembaga pendidikan formal maupun non formal yang masih belum terpakai serta masih banyaknya lembaga pendidikan yang diintervensikan dengan perkantoran dan PNS, serta masih adanya keraguan di dunia kerja tentang output yang dikeluarkan pesantren. Oleh karena itu perlu diadakan penelitian tentang “*Life Skills* Sebagai Bagian Pendidikan Pesantren (Telaah atas Pendidikan *Vokasional Skills* di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan Jawa Timur” yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah: bagaimana pelaksanaan pendidikan *life skills* yang berorientasi pada *vokasional skills* di Pondok Pesantren Sunan Drajat, bagaimana hasil pelaksanaan pendidikan *life skills* yang berorientasi pada *vokasional skills* di Pondok Pesantren Sunan Drajat. Namun dalam penelitian ini hanya penulis batasi pada unit-unit usaha yang ada di Pondok Pesantren Sunan Drajat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pengembangan *life skill* yang diterapkan sebagai bekal masa depan santri. Adapun pendekatan yang digunakan peneliti adalah pendekatan Antropologi yakni tentang manusia dan perubahannya.

Metode yang digunakan peneliti untuk mencapai tujuan penelitian yaitu dengan metode kualitatif deskriptif *research*. Pengambilan data yang dilakukan dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Sunan Drajat merupakan pondok pesantren yang membekali santri dengan keterampilan *vokasional* melalui unit-unit usaha yang dirintis pondok pesantren sebagai wacana kedepan dan sekaligus mampu memberikan motivasi kepada para santri untuk menjadi manusia yang mempunyai jiwa kewirausahaan yang mampu memasuki berbagai link kehidupan masyarakat dengan cara pelatihan, training, saling belajar dan mengajari antar santri, meneladani sosok Kyai, Selain itu juga menghasilkan berbagai produk yang di kelola oleh pondok pesantren seperti, jus mengkudu, airminum AIDRAT, pupuk, seragam, meubel, minyak kayu putih, pedaging yang unggul dari hewan ternak serta lulusan yang mempunyai jiwa produktif.

DAFTAR ISI

| | |
|---|------|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN..... | ii |
| HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING..... | iii |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | iv |
| HALAMAN MOTTO..... | v |
| HALAMAN PERSEMBAHAN..... | vi |
| KATA PENGANTAR..... | vii |
| ABSTRAK..... | ix |
| DAFTAR ISI..... | x |
| DAFTAR SKEMA DAN TABEL..... | xii |
| DAFTAR LAMPIRAN | xiii |
| BAB I : PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 7 |
| C. Tujuan dan Kegunaan..... | 7 |
| D. Kajian Pustaka..... | 8 |
| E. Landasan Teori..... | 12 |
| F. Metode Penelitian..... | 28 |
| G. Sistematika Pembahasan..... | 32 |
| BAB II : GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN SUNAN DRAJAT LAMONGAN JAWA TIMUR | |
| A. Letak Geografis dan sejarah Pondok Pesantren Sunan Drajat..... | 34 |
| B. Visi dan misi Pondok Pesantren Sunan Drajat..... | 41 |
| C. Keadaan Santri Kyai dan Guru..... | 42 |
| D. Struktur organisasi Pondok Pesantren | 45 |
| E. Sarana dan Prasarana..... | 50 |
| F. Pengembangan Unit Wirausaha..... | 51 |

BAB III : PENGEMBANGAN VOKASIONAL SKILLS DI PONDOK

PESANTREN SUNAN DRAJAT

- A. Pelaksanaan vokasional skills di pondok pesantren..... 52
- B. Hasil pengembangan vokasional skills di
pondok pesantren..... 83
- C. Faktor pendukung dan penghambat pengembangan
vokasional skills di pondok pesantren..... 84

BAB IV : PENUTUP

- A. Kesimpulan..... 85
- B. Saran-saran..... 86
- C. Kata penutup..... 86

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR SKEMA DAN TABEL

| | | |
|---------|--|----|
| Skema 1 | : Life Skills (Ditjen Penmum,2002)..... | 16 |
| Skema 2 | : Tumpang Tindih antara GLS, AS,VS..... | 19 |
| Tabel 1 | : Perkembangan Pondok Pesantren Sunan Drajat..... | 40 |
| Tabel 2 | : Pergerakan Santri Pondok Pesantren Sunan Drajat..... | 42 |
| Tabel 3 | : Rangkaian Acara Radio Persada FM..... | 76 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|---------------|--|
| Lampiran I | : Instrumen Penelitian |
| Lampiran II | : Foto Kegiatan di Unit Usaha |
| Lampiran III | : Catatan Harian |
| Lampiran IV | : Struktur Organisasi PP. SUNAN DRAJAT |
| Lampiran V | : Jadwal Kegiatan Harian Santri |
| Lampiran VI | : Bukti Seminar Proposal |
| Lampiran VII | : Kartu Bimbingan Skripsi |
| Lampiran VIII | : Surat Izin Penelitian |
| Lampiran IX | : Surat Bukti Penelitian |
| Lampiran X | : Sertifikat-Sertifikat |
| Lampiran X | : Daftar Riwayat Hidup |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Era globalisasi ini merupakan era yang harus dilalui oleh siapapun yang hidup di abad XXI ini. Di dalamnya dipenuhi syarat dengan kompetisi yang pemenangnya sangat ditentukan oleh kualitas sumberdaya manusianya. Maka pada abad ini dunia pendidikan mempunyai tantangan yang menantang dalam menjalankan tugasnya sebagai wadah untuk memanusiakan manusia. Karena pendidikan merupakan hal yang sangat urgen untuk mengantarkan manusia dalam menjalankan segala tugas-tugasnya dengan selamat.

Lembaga pendidikan Islam mempunyai andil yang sangat besar untuk mengiringi prosesnya dalam menjalankan hidup. Karena dalam orientasinya, pendidikan Islam harus mampu menyiapkan sumber daya manusia yang tidak sekedar sebagai penerima arus informasi global, juga harus memberikan bekal kepada mereka agar mengolah, menyesuaikan dan mengembangkan segala hal yang diterima melalui arus informasi itu, yakni manusia yang kreatif, dan produktif.¹

Nyatanya, banyak *out put* lembaga pendidikan yang kurang produktif. Tingginya angka pengangguran dari kalangan terdidik yang setiap tahunnya meningkat, angka pengangguran terdidik pada Kamis, 21 Januari 2010 mencapai 4,1 juta, maka pengangguran diprediksi masih banyak. Adapun

¹ Jusuf Amir Faisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), cet, hlm.131.

Deputi SDM dan Kebudayaan Bappenas, Nina Sardjunani mengatakan, lulusan perguruan tinggi yang langsung bekerja hanya 10,7 persen.²

Banyaknya *output* pendidikan yang masih belum memenuhi kebutuhan akan sumber daya manusia dan kurang sanggup menyelesaikan persoalan-persoalan lokal yang melingkupinya. Dalam artian, setiap proses pendidikan seharusnya mengandung berbagai bentuk pelajaran dengan muatan lokal yang signifikan dengan kebutuhan masyarakat.³ Namun masih banyaknya lembaga pendidikan yang belum bisa memenuhi tuntutan masyarakat.

Kurangnya kepercayaan di dunia kerja terhadap *output* yang dikeluarkan lembaga Islam pesantren khususnya di dunia kerja perindustrian dan perkantoran. Sehingga *outputnya* termarginalkan dengan lembaga pendidikan umum. Hal itu mengakibatkan kurangnya kepercayaan diri terhadap para *output* lembaga pendidikan Islam pesantren.

Masih banyaknya produk-produk pendidikan yang seringkali melecehkan kehidupan dan masyarakat sekitar, misalnya sebagai petani, nelayan, dll. Hal ini terjadi karena anak didik lebih banyak *diintervensikan* oleh praktek pendidikan model perkotaan dengan tipikal masyarakat industrial sehingga muncul ketidakpercayaan diri anak didik atas profesi sebagai petani atau nelayan dan memilih gaya hidup sebagai priyayi dengan fenomena keluaran

² <http://www.infokerja-jatim.com>, diakses pada 12 Oktober 2011 pukul 21.30 WIB.

³ Firdaus M Yunus, *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial Paulo Freire Y.B. Mangun Wijaya*, (Yogyakarta: Logung Pustaka. 2005), hlm. x.

pendidikan untuk menjadi pegawai negeri sipil (PNS) atau minimal bekerja di perkantoran.⁴

Dengan berbagai alasan di atas maka tugas lembaga pendidikan Islam pesantren khususnya, berusaha dengan keras mengejar ketertinggalannya dan kemunduran bangsa ini dengan mencurahkan segala kemampuan untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi secara dinamis dan progresif agar bisa *survive the life* dan memenuhi tuntutan masyarakat dengan melalui pendidikan yang berorientasi pada pengembangan *life skills*. Pada esensinya tugas pokok dari pondok pesantren adalah mewujudkan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Lebih khususnya pondok pesantren sebagai produksi ulama' dengan kualitas keislaman, keimanan, keilmuan dan akhlakunya santri diharapkan mampu membangun dirinya dan masyarakat sekelilingnya. Selain itu pondok pesantren juga bertujuan menciptakan manusia muslim yang mandiri yang mempunyai swakarya dan swadaya.

Pondok Pesantren Sunan Drajad sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam berupaya membuka wacana global yang terjadi dimasyarakat sekitar pondok pesantren maupun masyarakat umum dan berbagai masalah yang muncul dikalangan santri setelah keluar dari pesantren, seperti kurang kreatifnya santri setelah lulus dalam artian santri tidak tahu apa yang harus dilakukan, sehingga dapat dikatakan santri kurang cakap dalam menyelesaikan permasalahan hidupnya, atas hal itu Pondok Pesantren Sunan

⁴ *Ibid*, hlm. xi

Drajat mengintegrasikan pola pendidikannya melalui berbagai jenjang dan penjurusan di sekolah formal maupun yang berada di luar sekolah formal, serta berbagai latihan-latihan dan pola pembiasaan hidup mandiri yang melekat pada kehidupan keseharian para santri yang mengarah pada pembekalan *life skills*. Terutama pada *vokasional skills* seperti pembelajaran berwirausaha, agrobisnis yang mencakup pertanian tanaman pangan, peternakan, perikanan, kehutanan, pengembangan industri dan sebagainya. Bahkan Pondok Pesantren Sunan Drajat memiliki beberapa unit usaha sebagai wahana pembelajaran ketrampilan. Melalui kegiatan ketrampilan ini minat kewirausahaan para santri dibangkitkan, untuk kemudian diarahkan menuju pengembangan pengelolaan usaha-usaha ekonomi bila sang santri kembali ke masyarakat.⁵ Dengan tujuan *output* tidak hanya menguasai bidang agama atau akhirat saja namun bagaimana *output* juga bisa *survive the life* dengan berbagai keterampilan yang dimilikinya. Salah satu caranya yaitu dengan pendidikan yang berorientasi pada kecakapan hidup (*life skills*).

Menurut WHO *life skills* merupakan keterampilan atau kemampuan untuk beradaptasi dan berperilaku positif, yang memungkinkan seseorang mampu menghadapi berbagai tuntutan dan tantangan dalam kehidupannya sehari-hari secara efektif.

Dengan itu maka, lembaga pendidikan Islam yang berupa pesantren berupaya keras untuk mengembangkan *life skill* khususnya *vocational skills*

⁵ Hasil wawancara dengan Wanto selaku santri pengurus Pondok Pesantren Sunan Drajad pada 6 November 2011.

dengan harapan dapat menolong peserta didik (santri) untuk memiliki harga diri dan kepercayaan diri mencari nafkah dalam konteks peluang yang ada di lingkungannya. *Vokasional skills* seringkali disebut dengan kecakapan kejuruan yakni kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat.

Dengan itu maka lembaga pendidikan pesantren harus membuka diri untuk membaca berbagai wacana terhadap berbagai permasalahan hidup agar hasilnya pun menjadi *outcome* yang cerdas, produktif, kreatif, relegius, karena masyarakat akan kecewa manakala dunia pendidikan menghasilkan manusia yang malas, tradisional, kurang peka, dan konsumtif.

Keterbukaan pesantren ditandai dengan keterbukaan terhadap perkembangan IPTEK, serta memiliki kemampuan mengantisipasi masa depan.⁶ Disadari bahwa kecenderungan untuk mengembangkan pengetahuan non agama di pesantren merupakan kebutuhan nyata yang harus dihadapi para lulusan pesantren di masa depan. Justru tantangan untuk berlomba menguasai pengetahuan non agama merupakan salah satu tugas yang harus dilaksanakan oleh pondok pesantren.⁷

Pola pendidikan yang mempersiapkan santri memasuki era globalisasi, jika dihubungkan dengan sistem pendidikan nasional berdasarkan UU NO.20 tahun 2003, maka pelaksanaanya juga berada pada jalur pendidikan luar sekolah (pendidikan non formal), meskipun dalam penyelenggaraan

⁶ Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill Education) Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: Alfabeta, 2006), Cet II. hlm.71.

⁷ *Ibid.*, hal. 72.

pembelajaran sulit dipisahkan antara keduanya, karena kedua jalur pendidikan tersebut (formal dan non formal) terpadu dalam kehidupan keseharian santri.

Kalau kita merujuk pada tujuan pendidikan luar sekolah yang ada di PP. NO.73 Tahun 1991 tentang PLS pasal 2 ayat (2) adalah membina warga belajar agar memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap mental yang diperlukan untuk mengembangkan diri, bekerja mencari nafkah atau melanjutkan ke tingkat atau jenjang pendidikan yang lebih tinggi. (3) memenuhi kebutuhan belajar masyarakat yang tidak dapat dipenuhi dalam jalur pendidikan sekolah. Kedua tujuan itu dapat dicapai melalui kegiatan pendidikan yang terjadi di Pondok Pesantren Sunan Drajad.

Jenis pendidikan luar sekolah menurut PP NO.73 tahun 1991 pasal 3 ayat (1) yang berlangsung dalam pondok ini adalah pendidikan umum, pendidikan keagamaan, dan pendidikan kejuruan. Bahkan berbagai bentuk kegiatan pendidikan pondok pesantren, telah ada lama sebelum pendidikan sekolah diadakan, sedangkan berbagai bentuk pendidikan dalam kehidupan keagamaan yang baru di luar sekolah lahir sebagai akibat terjadinya perubahan dalam berbagai bidang kehidupan termasuk antisipasi dalam memenangkan persaingan di era globalisasi.

Cakupan pendidikan non formal dalam SISDIKNAS No. 3 Pasal 26 bahwa pendidikan non formal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan

pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik atau santri.⁸

Bertitik tolak pada berbagai pemaparan di atas maka peneliti mengadakan penelitian di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan Jawa Timur dan menuangkannya dalam skripsi dengan judul: ***Life Skills Sebagai Bagian Pendidikan Pesantren (Telaah atas pendidikan Vokasional Skills di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan Jawa Timur)***.

B. Rumusan masalah

Dari berbagai permasalahan yang peneliti paparkan di latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi topik permasalahan ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pendidikan *life skills* yang berorientasi pada *vokasional skills* di Pondok Pesantren Sunan Drajat?
2. Bagaimana hasil dari Pendidikan *life skills* yang berorientasi pada *vokasional skills* di Pondok Pesantren Sunan Drajat?

C. Tujuan dan kegunaan

1. Penelitian ini secara umum bertujuan sebagai berikut:
 - a. Untuk mengetahui pendidikan *Life skills* yang berorientasi pada *vokasional skills* berlangsung di Pondok Pesantren Sunan Drajat.
 - b. Untuk mengetahui hasil dari pendidikan *life skills* yang berorientasi pada *vokasional skills* di Pondok Pesantren Sunan Drajat.

⁸ UU SISDIKNAS, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2009), hlm. 20.

2. Adapun hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat:
 - a. Menambah wawasan tentang Pondok Pesantren Sunan Drajat Banjarnayar, Paciran, Lamongan, Jawa Timur sebagai lembaga pendidikan Islam.
 - b. Skripsi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kemajuan pondok pesantren dalam menghadapi tantangan global.
 - c. Skripsi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam bidang pendidikan pesantren dan kaitannya dengan *life skills*.

D. Kajian pustaka

Dalam kajian pustaka ini, penulis perlu melakukan tinjauan beberapa penelitian maupun literatur-literatur skripsi yang ada kaitannya dengan tema yang akan peneliti sajikan dalam penelitian ini.

1. Karya ilmiah yang menjadi acuan bagi penulis yang berkaitan dengan *life skill* sebagai bagian pendidikan pondok pesantren adalah skripsi yang ditulis oleh Zulfa Kurnia Wati mahasiswa jurusan PAI, Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga 2003 dengan judul "*Bentuk Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) di MAN 2 Kudus (Telaah atas Pendidikan Keterampilan di MAN 2 Kudus)*". Skripsi ini memaparkan pelaksanaan pendidikan keterampilan yang berbasis *life skill* yang ada di MAN 2 Kudus dan juga memaparkan bentuk pendidikan keterampilan yang ada di MAN 2 Kudus yang berupa keterampilan tata busana,

keterampilan operator, perangkat lunak komputer, dan keterampilan perbaikan sepeda.⁹

2. Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Maskur mahasiswa jurusan KI, Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga 2009 dengan judul “*Pengembangan Model Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren dalam Peningkatan Kualitas Sumberdaya Manusia di Pondok Pesantren Al- Ikhlas Al-Muhdlor Desa Darungan, Yosowilangun, Lumajang, Jawa Timur*”. Yang berkesimpulan bahwa pengembangan model lembaga pendidikan di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Al-Muhdlor adalah model pondok pesantren khalafiyah ini dilakukan upaya pengembangan yang mencakup dua aspek yaitu aspek non fisik dan fisik. Aspek non fisik meliputi pendidikan agama dan pengajian kitab, pendidikan dakwah, pendidikan formal, pendidikan seni, pendidikan keperamukaan, pendidikan olahraga dan kesehatan, pendidikan keterampilan dan kejurusan, dan penyelenggaraan kegiatan sosial. Sedangkan aspek fisiknya meliputi mushola, perumahan kyai, asrama atau pondok, perkantoran, perpustakaan, gedung, pendidikan dan pengajian, aula atau balai diklat, peralatan penunjang kegiatan pendidikan, balai kesehatan, lapangan olah raga dan kesehatan, serta koperasi. Dalam rangka peningkatan kualitas sumber daya manusia pihak pondok pesantren melakukan upaya-upaya

⁹ Zulfa Kurniawati, Bentuk Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) di MAN 2 Kudus (Telaah Atas Pendidikan Keterampilan di MAN 2 Kudus, (*Skripsi* Sarjana Strata 1 Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2003).

melalui pendidikan dan pelatihan bagi guru, karyawan maupun siswanya di pendidikan formal, maupun ustadz dan santri pada pendidikan diniyah.¹⁰

3. Skripsi yang ditulis oleh Eva Novita Sari, mahasiswa jurusan KI, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta angkatan 2008 dengan judul “*Peranan Pendidikan Keterampilan Dalam Mengembangkan Kecakapan Hidup (Life Skill) Siswa Di MTs Negeri Tempel*”. Skripsi ini berkesimpulan bahwa bentuk pendidikan keterampilan yang diprogramkan di MTs Negeri Tempel adalah bahwa keterampilan merupakan mata pelajaran biasa seperti halnya pelajaran lainnya yang ada di MTs Negeri Tempel. Untuk memperdalam pendidikan keterampilan tersebut maka, pihak sekolah memprogramkan bagian dari materi pelajaran keterampilan sebagai kegiatan ekstrakurikuler. Adapun yang menjadi kegiatan ekstrakurikuler tersebut adalah tata busana dan tata boga. Pendidikan keterampilan dalam mengembangkan kecakapan hidup (*life skill*) siswa kelas IX A MTs Negeri Tempel secara kuantitatif dapat dinyatakan baik, hal ini didasarkan atas 4 aspek kecakapan hidup yaitu kecakapan personal (*personal skill*), kecakapan sosial (*sosial skill*), kecakapan akademik (*academic skill*) dan kecakapan vokasional (*vocasional skill*).¹¹

¹⁰ Muhammad Maskur, Pengembangan Model Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren dalam Peningkatan Kualitas Sumberdaya Manusia di Pondok Pesantren Al- Ikhlas Al-Muhdlor Desa Darungan, Yosowilangun, Lumajang, Jawa Timur, (*Skripsi Sarjana Strata 1 Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2009).

¹¹ Eva Novita Sari, Peranan Pendidikan Keterampilan Dalam Mengembangkan Kecakapan Hidup (*Life Skills*) Siswa Di MTs Negeri Tempel, (*Skripsi Sarjana Strata 1 Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2008).

4. Skripsi yang ditulis oleh Suranto mahasiswa Jurusan KI, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta angkatan 2009 dengan judul ”*Konsep Kecakapan Hidup (Life Skills) dan Implikasinya Dalam pendidikan Islam*”. Skripsi ini berkesimpulan bahwa konsep *life skills* itu tidak hanya menekankan pada aspek kognitif-intelektual semata namun juga aspek emosional dan spiritual yang terangkum dalam *personal skills*. Adapun dengan memberikan implementasi konsep *life skills* terhadap pendidikan Islam, agar pendidikan Islam lebih menyentuh aspek kehidupan nyata yang berkembang di masyarakat dan mampu mengatasi problem kehidupan yang dihadapi sesuai dengan dimensi ruang-lokalitasnya dan waktu-kekiniannya.¹²

Dari penelusuran skripsi di atas skripsi yang peneliti susun berbeda dengan skripsi lainnya. Oleh kiranya dapat dijadikan alasan bahwa judul “*Life Skills Sebagai Bagian Pendidikan Pesantren (Telaah atas Pengembangan Vokasional Skills di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan)*” ini layak diteliti, karena belum ada skripsi yang membahas masalah tersebut.

¹² Suranto, *Konsep Kecakapan Hidup (Life Skills) dan Implikasinya Dalam pendidikan Islam*, (*skripsi* Sarjana Strata 1 Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009).

E. Landasan teori

Agar dalam pemecahan suatu kerangka permasalahan diperoleh hasil yang obyektif maka penyusun akan mempergunakan beberapa teori yang dapat digunakan sebagai pegangan pokok dalam menyelesaikan suatu masalah.

1. Life Skills

Secara harfiah, kata *life* (hidup) *skills* (cakap) jadi *life skills* adalah kecakapan hidup.¹³ Adapun kata “cakap” memiliki beberapa arti. *Pertama* dapat diartikan sebagai pandai atau mahir, *kedua* sebagai sanggup, dapat atau mampu melakukan sesuatu, dan *ketiga* sebagai mempunyai kemampuan dan kepandaian untuk mengerjakan sesuatu.¹⁴ Jadi kata kecakapan berarti suatu kepandaian, kemahiran, kesanggupan atau kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk menyelesaikan sesuatu. Oleh karena itu kecakapan untuk hidup (*life skills*) dapat di definisikan sebagai suatu kepandaian, kemahiran, kesanggupan atau kemampuan yang ada pada diri seseorang untuk menempuh perjalanan hidup atau untuk menjalani kehidupan.¹⁵

Life skills adalah kontinum pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan oleh seseorang agar menjadi independen dalam kehidupan.¹⁶ Dengan demikian *life skills* dapat diartikan sebagai kecakapan untuk

¹³ Jhon M.Echols dan Hasan Shadaly, Kamus Inggris Indonesia, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1976), hlm. 356.

¹⁴ WJS Poerwodarminto, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1987), hlm. 179.

¹⁵ *Konsep Pendidikan Kecakapan untuk Hidup (Life Skills Education)*, dalam http://PakguruOnline.pendidikan.net/Life_Skill_1.html diakses pada 6 September 2011.

¹⁶ Jamal Ma'mur Asmani, *Sekolah Life Skills Lulus Siap Kerja*, (Yogyakarta, Diva Press, 2009), hlm. 29.

hidup. Kecakapan hidup merupakan kecakapan-kecakapan yang secara praktis dapat membekali seseorang remaja dalam mengatasi berbagai macam persoalan hidup dan kehidupan, kecakapan itu menyangkut aspek pengetahuan sikap didalamnya termasuk fisik dan mental, serta kecakapan kejuruan yang berkaitan dengan pengembangan akhlak peserta didik sehingga mampu menghadapi tuntutan dan tantangan hidup dalam kehidupan.

Life skills mengacu pada berbagai ragam kemampuan yang diperlukan seseorang untuk menempuh kehidupan dengan sukses, bahagia dan secara martabat di masyarakat. *Life skills* merupakan kemampuan komunikasi secara efektif, kemampuan mengembangkan kerjasama, melaksanakan peranan sebagai warga negara yang bertanggung jawab, memiliki kesiapan serta kecakapan untuk bekerja, dan memiliki karakter dan etika untuk terjun ke dunia kerja.

WHO memberikan pengertian *life skills* adalah kecakapan hidup sebagai keterampilan atau kemampuan untuk beradaptasi dan berperilaku positif, yang memungkinkan seseorang mampu menghadapi berbagai tuntutan dan tantangan secara lebih efektif dalam menghadapi hidup.¹⁷

Dengan itu lembaga pendidikan formal maupun non formal wajib memberikan keterampilan pilihan *life skills* oleh nara sumber teknis, dengan harapan peserta didik mempunyai bekal untuk bekerja dan berusaha yang dapat mendukung pencapaian taraf hidup yang lebih baik.

¹⁷ <http://www.SMP1Bojonegoro.net> diakses 9 Oktober 2011.

Dan dapat menolong peserta didik agar mempunyai harga diri dan kepercayaan diri dalam mencari nafkah dalam konteks peluang yang ada di lingkungannya serta dengan mudah memecahkan masalah yang dihadapinya.

Dalam pendidikan *life skills* pembelajaran yang diberikan adalah pelajaran yang mampu memberikan kesadaran terhadap masyarakat sehingga masyarakat mau dan mampu belajar (*learning know or learning to learn*), masyarakat tahu apa yang hendak dikerjakan atau tahu pekerjaan alternatif dalam hidupnya (*learning to do, learning to be*), masyarakat mampu memberikan motivasi untuk hidup dalam era sekarang dan memiliki orientasi hidup ke masa depan (*learn to be*), mampu hidup bersama (*learn to live together*).¹⁸

Karena pada hakekatnya *life skills* membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan belajar (*learn to learn*). Menghilangkan kebiasaan dan pola pikir yang tidak tepat (*learn how to unlearn*). Menyadari dan menyukai potensi diri untuk dikembangkan dan diamalkan, berani menghadapi problem kehidupan serta memecahkannya secara kreatif.

Untuk mengatasi berbagai persoalan yang ada dalam rumusan masalah di atas, maka amatlah penting untuk diwujudkan *life skills* dalam setiap lembaga pendidikan guna terciptanya masyarakat yang produktif dan

¹⁸Anwar, "Pendidikan"..., hlm. 21.

kreatif. Dengan dimasukkannya *life skills* kedalam dunia pendidikan kita memberikan trobosan bagi masyarakat untuk memberikan keterampilan yang praktisi terpakai, terkait dengan kebutuhan pasar kerja, peluang usaha dan potensi ekonomi atau industri yang ada di masyarakat dan juga mempunyai cakupan yang luas, dapat berinteraksi antara pengetahuan yang diyakini sebagai unsur penting untuk hidup lebih mandiri.

Dalam pengembangan *life skills* tidak hanya melalui pendidikan formal, namun bisa dicapai melalui pelatihan-pelatihan maupun yang lainnya seperti magang dan seminar. Sehingga pendidikan *life skills* dapat dijadikan terobosan untuk membekali manusia baik yang sedang mengenyam pendidikan formal maupun yang berada di lembaga non formal atau masyarakat yang tidak sempat mengenyam pendidikan formal maupun non formal.

Departemen pendidikan Nasional membagi *life skills* menjadi empat bagian:¹⁹

Kecakapan personal (*personal skills*) yang mencakup kecakapan mengenal diri (*self awarness*) dan kecakapan berpikir rasional (*social skills*), kecakapan mengenal diri ini merupakan penghayatan manusia sebagai makhluk tuhan, dan juga sebagai modal dalam meningkatkan dirinya sebagai individu yang bermanfaat bagi dirinya sendiri dan lingkungannya dan juga sebagai alat bagi individu untuk mengembangkan

¹⁹ Ibid., hlm. 28.

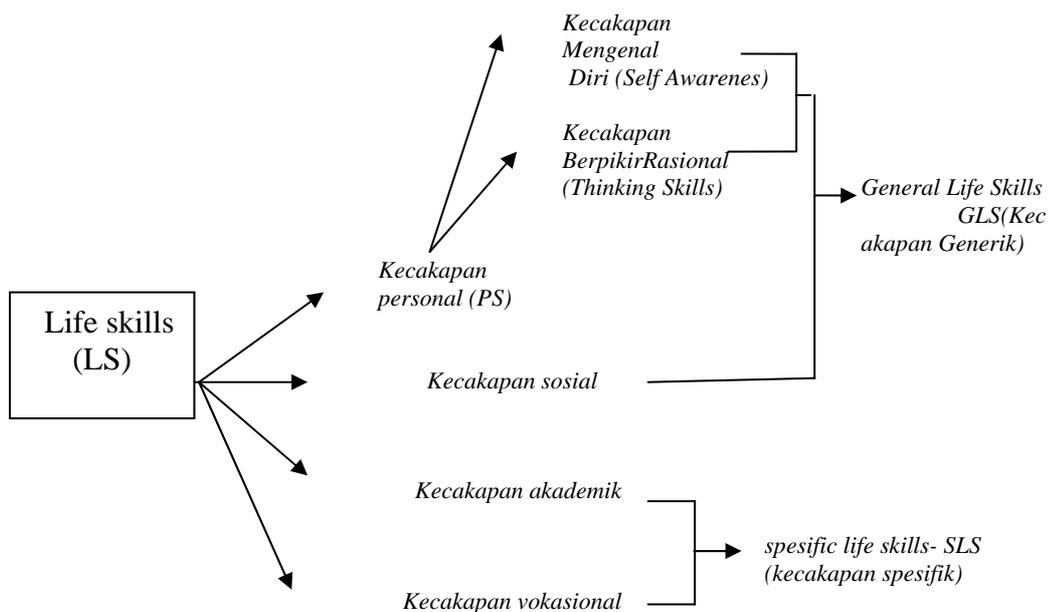
potensi yang ada pada dirinya yakni dengan keterampilan belajar (*learning skills*).

Kecakapan sosial (*social skills*) mencakup kecakapan komunikasi dengan empati, dan kecakapan bekerja sama empati, sikap penuh pengertian dan seni komunikasi dua arah. Kecakapan ini sangat membantu seseorang lebih berkompeten secara sosial.

Kecakapan akademik (*academic skills*) disebut juga kemampuan berpikir ilmiah yang pada dasarnya merupakan pengembangan dari berfikir rasional yang masih bersifat umum. Kecakapan ini lebih mengarah kepada kegiatan yang bersifat akademik/ keilmuan.

Kecakapan vokasional (*vocational skills*) disebut juga dengan kecakapan kejuruan yaitu kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat.

Adapun skema *life skills* dapat digambarkan sebagai berikut:



1.1 Skema Life Skills (Ditjen Penmum, 2002)

Dalam pengembangannya pendidikan *life skills* mempunyai prinsip-prinsip, khususnya yang berkaitan dengan kebijakan pendidikan di Indonesia.²⁰

- 1) Tidak mengubah sistem pendidikan yang berlaku.
- 2) Tidak harus dengan mengubah kurikulum, tetapi yang diperlukan adalah penyiasatan kurikulum untuk diorientasikan dan diintegrasikan kepada pengembangan kecakapan hidup.
- 3) Etika sosio-religius bangsa dapat diintegrasikan dalam proses pendidikan.
- 4) Pembelajaran menggunakan prinsip *learning to know*, *learning to do*, *learning to be*, dan *learning to live together*.
- 5) Pelaksanaan pendidikan *life skills* dengan menerapkan manajemen berbasis sekolah (MBS).
- 6) Potensi wilayah sekitar sekolah dapat direfleksikan dalam penyelenggaraan pendidikan, sesuai dengan prinsip pendidikan kontekstual dan pendidikan berbasis luas (*broad base education*).
- 7) Paradigma *learning for life and school to work* dapat dijadikan dasar kegiatan pendidikan, sehingga terjadi pertautan dengan dunia kerja dan pihak lain yang relevan.
- 8) Penyelenggaraan pendidikan harus selalu diarahkan agar peserta didik menuju hidup yang sehat dan berkualitas, mendapatkan pengetahuan

²⁰ Jamal Ma'mur Asmani, "Sekolah"..., hlm. 66-67.

dan wawasan yang luas, serta memiliki akses untuk memenuhi hidupnya secara layak.

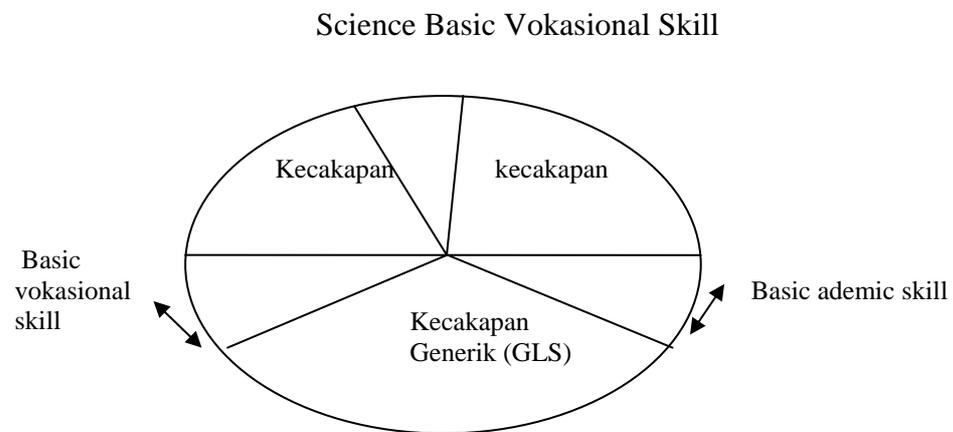
2. **Kecakapan Vokasional (*Vokasional skills*)**

Kecakapan vokasional sering pula disebut kecakapan kejuruan artinya kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat. Kecakapan vokasional lebih cocok bagi siswa atau santri yang akan menekuni pekerjaan yang lebih mengandalkan keterampilan psikomotor daripada kecakapan berpikir ilmiah. Namun juga perlu disadari bahwa *vokasional skills* dan kecakapan lainnya tidak berfungsi terpisah secara inklusif maupun eksklusif. Namun kesemuanya terjadi secara melebur dan menyatu dan akhirnya menjadi sebuah tindakan individu yang melibatkan aspek fisik, mental, emosional, dan intelektual dan spiritual.²¹ Derajat kualitas tindakan individu dalam banyak hal dipengaruhi oleh kualitas tindakan individu dalam berbagai aspek pendukung tersebut.

Kecakapan vokasional (*vokasional skills*) mempunyai dua bagian, vokasional dasar (*basic vocational skill*) dan kecakapan vokasional khusus (*occupational skill*) yang sudah terkait dengan bidang pekerjaan tertentu. Sedangkan kecakapan vokasional dasar mencakup antara melakukan gerak dasar, menggunakan alat sederhana (bagi yang menekuni pekerjaan manual), dan kecakapan membaca gambar sederhana. Disamping itu kecakapan vokasional dasar mencakup aspek sikap taat asas, presisi, akurasi, dan tepat waktu yang mengarah pada perilaku produktif.

²¹ Anwar, "Pendidikan" ..., hlm. 31.

Kecakapan vokasional khusus lebih diperlukan bagi orang yang menekuni pekerjaan yang sesuai. Dengan prinsip menghasilkan barang atau menghasilkan jasa. Pada dasarnya setiap kecakapan baik akademik maupun vokasional dan kecakapan yang lain hanyalah penekanan. Bidang pekerjaan yang menekankan keterampilan manual, dalam batas tertentu juga memerlukan kecakapan akademik. Demikian sebaliknya, bidang pekerjaan yang menekankan kecakapan akademik, dalam batas tertentu juga memerlukan kecakapan vokasional. Bahkan, antara GLS (*generic life skills*), AS (*akademic skill*), dan VS (*vokasional skill*) terjadi saling terkait dan tumpang tindih.



1.2 Skema Tumpang Tindih Antara GLS,AS, VS

3. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren

Kata pondok berasal dari kata *funduq* (Arab) yang berarti ruang tidur atau wisma sederhana, karena pondok memang merupakan tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya. Sedangkan *pesantren* berasal dari kata *santri* yang di imbuhi awalan pe- dan akhiran -an yang berarti menunjukkan tempat, maka artinya adalah “tempat para santri”. Terkadang juga dianggap sebagai gabungan kata *sant* (manusia baik) dengan suku kata *tra* (suka menolong), sehingga kata pesantren “tempat pendidikan manusia baik”.²²

Pengertian pondok pesantren itu sendiri adalah lembaga gabungan antara sistem pondok dan pesantren yang memberikan pendidikan dan pengajaran agama islam dengan sistem *bandongan*, *sorogan*, dan *wetonan* dengan para santri disediakan pondokan atau merupakan *santri kalong* yang dalam istilah pendidikan modern memenuhi kriteria pendidikan non formal serta menyelenggarakan juga pendidikan formal dalam bentuk madrasah dan bahkan sekolah umum dalam berbagai bentuk tingkatan dan aneka kejuruan kebutuhan masyarakat masing-masing.²³

Dengan itu maka terbentuknya lembaga-lembaga pendidikan baik formal maupun non formal memberikan pengaruh yang sangat besar. Karena lembaga pendidikan merupakan wahana untuk mengembangkan

²² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3S, 1985), hlm. 18.

²³ Marwan Saridjo, dkk, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, (Jakarta: Dharma Bhakti, 1979), hlm. 9.

segala kemampuan peserta didik agar menjadi dirinya sendiri dan sebagai manusia yang terhormat.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan non formal yang sudah mengakar pada masyarakat. Sehingga pondok pesantren dapat mempengaruhi seluruh lapisan masyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung karena pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang bersifat khas pedesaan. Namun yang menjadi permasalahan luntarnya perhatian masyarakat terhadap pesantren saat ini adalah *pertama* pendidikan di negeri ini hingga sekarang masih belum sepenuhnya mampu melepaskan diri dari watak elitis yang diwarisinya dari pendidikan kolonial *kedua* kesulitan untuk mengenal pesantren dari dekat sebagai sebuah lembaga pendidikan yang semula didirikan untuk mengembangkan ilmu-ilmu pengetahuan agama. Pesantren memiliki dunianya sendiri, yang tidak mudah dimengerti oleh orang luar tanpa observasi langsung dalam jangka waktu lama. *Ketiga*, kesulitan dalam mengenal tipologi pesantren sehingga sangat sukar untuk melakukan penelitian atasnya. *Keempat*, masih kacaunya pendekatan yang diambil dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan di pedesaan.²⁴

Adapun yang memberikan unsur dari pondok pesantren yaitu:²⁵

²⁴ Abdurahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi*, (Yogyakarta, LKIS, 2007) hlm. 100-101.

²⁵ M. Amin Haedari, dkk, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global*, (Jakarta:IRD Pess,2004), hlm. 28-29.

a. Kyai

Kyai atau pengasuh pondok pesantren merupakan elemen yang sangat utama dalam pondok pesantren. Rata-rata dalam pesantren yang berkembang di Jawa dan Madura sosok kyai begitu sangat berpengaruh, kharismatik dan berwibawa sehingga sangat disegani oleh masyarakat di sekitar pesantren. Disamping itu, kyai juga sekaligus sebagai penggagas dan pendiri dari pesantren yang bersangkutan. Oleh karenanya, sangat wajar jika dalam pertumbuhannya pesantren sangat bergantung pada seorang kyai.

Dalam bahasa Jawa, kyai adalah gelar yang diberikan kepada pemimpin agama Islam atau pondok pesantren dan mengajarkan berbagai kitab-kitab klasik (kuning) kepada para santrinya. Adapun istilah kyai ini biasanya lazim digunakan di Jawa Tengah dan Jawa Timur saja, sementara di Jawa Barat digunakan istilah “*ajengan*” di Aceh dengan “*teungku*”, sedangkan di Sumatra Utara dinamakan “*buya*”.

b. Pondok (Asrama)

Pesantren pada umumnya sering disebut dengan tempat para santri menuntut ilmu. Adapun asrama para santri tersebut berada di lingkungan komplek pesantren, yang terdiri dari rumah tinggal kyai, masjid, ruang untuk belajar, mengaji dan berbagai kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya.

Adapun alasan pesantren menyediakan pondok atau asrama bagi para santrinya yaitu:

- 1) Karena kemasyhuran seorang kyai dan kedalaman pengetahuannya tentang islam, merupakan daya tarik para santri jauh untuk dapat menggali ilmu dari kyai tersebut secara terus menerus dalam waktu yang sangat lama. Atas keperluan itulah maka seorang santri harus menetap.
- 2) Hampir semua pesantren berada di desa-desa terpencil yang jauh dari keramaian dan tidak tersedianya perumahan yang cukup untuk menampung para santri. Maka diperlukannya pondok khusus.
- 3) Adanya timbal balik antara santri dan kyai, dimana para santri menganggap kyainya seolah-olah seperti bapaknya sendiri.

c. Masjid

Masjid merupakan simbol yang tak terpisahkan dari pesantren. Masjid tidak hanya sebagai tempat praktek ritual ibadah, tetapi juga tempat pengajaran kitab-kitab klasik dan aktifitas pesantren lainnya.

Adapun upaya yang menjadikan masjid sebagai pusat pengkajian dan pendidikan islam berdampak pada tiga hal:²⁶ (1) Mendidik anak agar tetap beribadah dan selalu mengingat Allah SWT, (2) menanamkan rasa cinta pada ilmu pengetahuan dan menumbuhkan rasa solidaritas sosial yang tinggi sehingga bisa menyadarkan hak-hak

²⁶ Alimuddin Abdullah, Pengembangan Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Pendidikan islam (MAPPI) Miftahussalam Banyumas; Telaah atas Aplikasi One Shift Learning Sistem dalam pengembangan kurikulum PAI, (*Skripsi* Sarjana Strata 1 tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: 2003), hlm. 30.

dan kewajiban manusia, (3) memberikan ketentraman, kedamaian, kemakmuran, kebenaran dan semangat dalam hidup beragama.

d. Santri

Santri adalah siswa atau murid yang belajar di pesantren. Seorang ulama bisa disebut kyai jika mempunyai pesantren dan santri yang tinggal di dalam pesantren untuk mempelajari ilmu-ilmu agama maupun kitab-kitab kuning. Maka eksistensi dari kyai adalah karena adanya santri. Santri dikategorikan menjadi dua bagian:

- 1) Santri mukim, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap di pesantren.
- 2) Santri kalong, yaitu para siswa yang berasal dari desa-desa di sekitar pesantren. Mereka bolak-balik (*nglaju*) dari rumahnya sendiri.

e. Pengajian Kitab Kuning

Kitab kuning adalah karya tulis yang berbahasa Arab yang disusun oleh sarjana islam pada abad pertengahan atau sering juga disebut dengan kitab gundul atau kitab kuno. Pengajaran kitab-kitab kuning yang berbahasa Arab tersebut merupakan satu-satunya metode yang secara formal diajarkan dalam komunitas pesantren di Indonesia. Sehingga kitab-kitab itu menjadi pedoman buku dan referensi secara turun temurun di pondok pesantren.

Adapun dalam pengajarannya diberikan dalam bentuk:

1) Bandongan

Bandongan artinya belajar secara kelompok yang diikuti oleh seluruh santri.²⁷ Dalam metode ini sang guru atau kyai atau ustadzah membacakan dan menjelaskan isi kitab, sementara santri mendengarkan, dan memberi makna serta memahaminya.

2) Sorogan

Sorogan, artinya belajar secara individual dimana seorang santri berhadapan langsung dengan seorang guru, terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya.²⁸ Metode sorogan berbeda dengan metode *bandongan*, sorogan adalah sistem yang menempatkan murid atau santri melakukan pembacaan kitab kuning sesuai dengan tata cara dan tata bahasa yang berlaku.

3) Halaqoh

Halaqoh, artinya diskusi untuk memahami isi kitab, bukan untuk mempertanyakan kemungkinan benar salahnya apa-apa yang diajarkan oleh kitab.²⁹

4) Hafalan

Hafalan (tahfidz) sebagai sebuah metode pengajaran, hafalan pada umumnya diterapkan pada mata pelajaran yang bersifat *nadhom* (syair) bukan *natsar* (prosa). Metode ini pada umumnya

²⁷ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 61.

²⁸ *Ibid.*, hlm. 61.

²⁹ *Ibid.*, hlm. 61.

terbatas pada ilmu kaidah bahasa Arab seperti *Imriti, Al-Fiyah Ibnu Malik* dan lain sebagainya.

Adanya pesantren itu hidup dari rakyat, dan untuk masyarakat, Sehingga tujuan pendidikan dan pesantren merupakan jalan yang searah dan mempunyai tujuan yang sama. Karena pesantren merupakan bagian dari lembaga pendidikan. Pada masa kolonial pesantren merupakan lembaga yang istimewa karena merupakan alternatif (penyeimbang) dari pendidikan yang dikembangkan oleh kaum kolonial. Dengan harapan dapat menumbuhkan kaum intelektual yang berwawasan luas dan mempunyai landasan spiritual yang kuat.

Pendidikan Islam di pesantren kini rupanya sedang mengalami perubahan dari konservatisme ke arah kritisisme, dari keterbelakangan ke arah kemajuan dan yang terpenting dari menerima takdir nasib pesantren yang pinggiran ke upaya membentuk takdir baru bagi dunia pesantren dan kyai. Perubahan modernisasi, dan pengembangan yang demikian itu adalah suatu keharusan bagi pesantren dan kyai.³⁰ Untuk berdakwa dan membangun bangsa yang berperadaban.

Selama ini pondok pesantren dirumuskan hanya sebagai wadah pendidikan keagamaan yang bertugas mencetak para ulama' atau ahli agama belaka. Namun perumusan ini mengakibatkan luasnya anggapan bahwa hanya sekolah agama saja/madrasah saja yang yang dapat didirikan

³⁰ Halim Suhartini & Chairul arif, dkk, *Menejemen Pesantren*, (Yogyakarta: LKIS, 2005), hlm. v.

dalam lingkungan pesantren.³¹ dengan adanya perumusan seperti itulah yang menjadikan pondok pesantren termarginalkan dari link kehidupan masyarakat modern saat ini.

Pondok pesantren sunan drajat merupakan salah satu pesantren di Jawa Timur yang mampu membaca peluang kehidupan kedepannya dengan memberikan bekal santri tentang kecakapan hidup bagaimana santri mampu menerima perubahan-perubahan dalam kehidupan, menjadi manusia yang berjiwa mandiri serta fleksibilitas santri untuk menempuh karir kelak.

Pondok pesantren sebagai agen pengembangan masyarakat, sehingga diharapkan mempersiapkan sejumlah konsep pengembangan SDM, baik untuk meningkatkan kualitas pondok pesantren maupun untuk meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat. Maka Pondok Pesantren Sunan Drajad yang berada di Lamongan Jawa Timur, berusaha mengintegrasikan antara pola pendidikan pesantren yang klasik dengan pola pendidikan pesantren modern sehingga pondok pesantren dapat memenuhi tuntutan masyarakat global saat ini dan juga mempunyai relegiusitas yang tinggi pula.

³¹ Abdur Rahman Wahid, "Menggerakkan"..., hlm.68.

F. Metode penelitian

1. Jenis dan pendekatan penelitian

Penelitian ini tergolong jenis penelitian lapangan (*field reserch*), yaitu penelitian yang dilakukan ditengah tengah-tengah kanca kehidupan masyarakat.³² Adapun pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan antropologi dalam pendekatan ini menyelidiki tentang manusia dan kehidupannya Untuk memahami fenomena sosial dari pandangan pelakunya. Berdasarkan maksud suatu penelitian dilaksanakan, penelitian ini adalah (*deskriptif reserch*) yakni melaporkan keadaan objek atau subjek yang diteliti sesuai dengan apa adanya. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang tidak mengadakan perhitungan, maksudnya data yang dikumpulkan tidak berwujud angka tetapi kata-kata.³³

Peneliti deskriptif pada umumnya dilakukan dengan tujuan utama menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subyek yang diteliti secara tepat.³⁴

2. Metode penentuan subyek

Subyek penelitian adalah subyek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti.³⁵ Penentuan subyek dengan menggunakan *purposive sampling*

³² Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metode Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 30.

³³ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2002), hlm. 6.

³⁴ Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya*, (Jakarta: Bumi Aksara,2003), hlm.157.

yakni dengan pertimbangan tertentu terhadap sampel sumber data. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang yang dianggap paling tahu terhadap apa yang kita harapkan atau mereka mungkin sebagai penguasa sehingga memudahkan peneliti objek/situasi sosial yang diteliti adapun yang dijadikan populasi dalam rangkaian penelitian ini meliputi pengasuh ponpes, ustadz/ustadzah serta para santri. Untuk memudahkan penulis dalam penelitian maka penulis hanya membatasi pada bidang wirausaha yang ada di Pondok Pesantren Sunan Drajat.

3. Metode pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah untuk mengumpulkan data atau keterangan dalam suatu penelitian. Data-data yang harus diambil sesuai persoalan pembatas, yaitu data yang ada hubungannya dengan penelitian tersebut. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Metode Observasi

Observasi yang digunakan peneliti adalah Observasi Terstruktur, observasi yang dirancang secara sistematis, tentang apa yang diamati kapan dan di mana tempatnya. Dalam penelitiannya peneliti menggunakan pedoman sebagai instrumen penelitian. Data yang diperoleh dari Pondok Pesantren Sunan Drajad Lamongan Jawa Timur antara lain sebagai berikut:

³⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi V* (Jakarta: PT.Rineka Cipta,2002), hlm.122.

- 1) Letak geografis Pondok Pesantren Sunan Drajad
- 2) Sejarah singkat Pondok Pesantren Sunan Drajad
- 3) Pendidikan *life skills* yang berorientasi pada *vokasional skills* di Pondok Pesantren Sunan Drajad
- 4) Santri dan guru (ustadz/ustadzah) Pondok Pesantren Sunan Drajad.

b. Metode Interview (wawancara)

Teknik interview yang digunakan adalah interview bebas terpimpin yaitu penulis menyiapkan catatan pokok agar tidak menyimpang dari garis yang ditetapkan untuk dijadikan pedoman dalam mengadakan wawancara yang penyajiannya dapat dikembangkan untuk memperoleh data yang lebih mendalam dan dapat divariasikan sesuai dengan situasi yang ada, sehingga kekakuan selama wawancara berlangsung dapat dihindarkan.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yang digunakan peneliti adalah dokumentasi tidak resmi yang berupa surat nota, surat pribadi yang memberikan informasi terhadap suatu kejadian.³⁶ Dengan demikian, jelas bahwa metode dokumenter adalah metode yang digunakan peneliti untuk mencari data-data yang sudah didokumentasikan yang diperlukan dalam pengumpulan data.

³⁶ *Ibid.*, hlm. 81.

Data yang diperoleh dengan menggunakan metode dokumentasi yaitu:

- 1) Keadaan guru atau ustadz
- 2) Keadaan siswa atau santri
- 3) Struktur organisasi
- 4) Keadaan sarana dan prasarana

4. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode kualitatif secara induktif.³⁷ Artinya: mula-mula data dikumpulkan, disusun dan diklasifikasikan kedalam tema-tema yang akan disajikan kemudian di analisis dan di paparkan dengan kerangka penelitian lalu diberi interpretasi sepenuhnya dengan jalan dideskripsikan apa adanya.

Dengan demikian secara sistematis langkah-langkah analisis tersebut adalah:

- a. Mengumpulkan data yang diperoleh dari interview, observasi dan data dokumen.
- b. Menyusun seluruh data yang diperoleh sesuai dengan data telah disusun untuk menjawab rumusan masalah sebagai kesimpulan.

³⁷ Suharsimi Arikunto, "Prosedur Penelitian"..., hlm. 234.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam mengetahui isi yang terkandung dalam skripsi ini, penulis kemukakan sistematika penulisan yang menunjukkan rangkaian isi secara sistematis. Pembahasan skripsi ini dibagi dalam empat bab dengan perincian sebagai berikut:

BAB I : berisi pendahuluan yang bertujuan untuk mengantarkan pembahasan ini secara global, penulisan skripsi yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II : merupakan laporan penelitian yang berisi gambaran umum yang meliputi: Letak Geografis dan Sejarah Pondok Pesantren Sunan Drajat, Pesantren Sunan Drajat, Visi dan misi Pondok, Kyai dan Guru, Keadaan Santri, Sunan Drajat, Organisasi Pondok Pesantren, Struktur organisasi, Sarana dan Prasarana, Pengembangan Ketrampilan dan unit wirausaha.

BAB III : berisi tentang inti penelitian dan pembahasannya. Pada bab ini akan dibahas mengenai *life skills* sebagai bagian pendidikan pondok pesantren (telaah atas pendidikan *vokasional skills* di Pondok Pesantren Sunan Drajad Lamongan, Jawa Timur).

BAB IV: Yaitu kesimpulan saran dan penutup. Adapun pada bagian akhir dari skripsi ini dicantumkan daftar pustaka, yaitu sebagai dasar dalam penulisan skripsi, kemudian daftar riwayat hidup penulis dan paling akhir dicantumkan juga lampiran-lampiran yang dianggap perlu.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian dan analisis data yang telah disampaikan pada bab sebelumnya, dapat peneliti simpulkan inti dari pokok kajian yang telah dilakukan, hasil kesimpulan yang peneliti peroleh merupakan jawaban dari rumusan masalah. Adapun kesimpulan yang dimaksud antara lain:

1. Bahwa *life skills* yang berorientasi pada *vokasional skills* di pondok pesantren sunan drajat diberikan dengan pelatihan-pelatihan keterampilan yang dikemasnya dengan berbagai bentuk, salah satunya yaitu dengan merintis usaha-usaha yang dapat dijadikan wadah santri dalam pengembangan bakatnya, dalam prosesnya santri diberi keleluasan ikut mengola berbagai unit-unit usaha yang telah dirintisnya, sehingga santri secara langsung terlibat dengan pekerjaan-pekerjaan yang erat kaitannya dengan masyarakat tersebut. selain itu santri bisa belajar sambil bekerja dan ada juga yang bekerja sambil belajar.
2. Hasil dari pengembangan *life skills* yang berorientasi pada *vokasional skills* di pondok pesantren membekali santri dengan jiwa mandiri dan kewirausahaan buktinya adanya santri yang mampu mencipta lapangan pekerjaan dengan mendirikan usaha-usaha meski hanya usaha kecil-kecil, seperti kyky Bakry yang ada di depan SPBU

Kemantren, mini market Mayang madu di sebelah timur pondok pesantren, fotokopy sekaligus percetakan foto ABIYAH, apotek sunan drajat tepat di daerah Geresik Desa sawu, ada yang mendirikan warnet Sanzu Net tepat di desa kemantren, bengkel dll. Selain itu juga menghasilkan barang-barang produksi yang di kelola oleh berbagai unit usaha tersebut.

B. Saran

Dengan berbagai uraian mengenai *life skills* telaah atas *vokasional skills* di Pondok Pesantren Sunan Drajat penulis memberikan beberapa saran baik untuk pembaca maupun pondok pesantren adalah :

- a. Untuk lebih meningkatkan minat *life skills* yang berorientasi pada *vokasional skills* dengan berbagai kegiatan yang melibatkan seluruh santri.
- b. Meningkatkan strategi pendekatan pesantren terhadap dunia kerja
- c. Menyediakan lapangan pekerjaan yang lebih banyak lagi sebagai wadah santri setelah keluar pondok.

C. Kata Penutup

Hamba haturkan segala puji bagi Allah SWT. Sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dalam wujud skripsi atas pertolongan dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini.

Skripsi ini jauh dari kesempurnaan, dengan itu kritik dan saran membangu sangatlah penulis harapkan untuk memberikan inspirasi dan

motivasi bagi penulis untuk melakukan kajian-kajian atau penelitian yang lebih mendalam dikemudian hari.

Akhirnya, penulis mengucapkan banyak terimakasih terhadap berbagai pihak yang membantu dalam penulisan ini. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi penulis hususnya dan para pembaca umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung, *Pengantar Metode Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Agus, Wibowo, *Pendidikan Kewirausahaan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill Education) Konsep dan Aplikasi*, Bandung: Alfabeta, 2006 .
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur penelitian suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi V* Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2002.
- Asmani, Jamal Ma'mur, *Sekolah Life Skills Lulus Siap Kerja*, Yogyakarta, Diva Press, 2009, hlm. 29.
- Dawam, Rahardjo, *Pesantren dan Perubahan*, Jakarta: LP3ES, 1985.
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3S, 1985.
- Echols, Jhon M. dan Hasan Shadaly, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1976.
- Faisal, Jusuf Amir, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Buku panduan Santri Pondok Pesantren Sunan Drajat.
- Lexy, J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* ,Bandung: Rosdakarya, 2002.
- M., Amin Haedari, dkk, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global*, Jakarta:IRD Pess,2004.
- Mas'ud, Abdurrahman, *Dari Haramain Kenusantara*, Jakarta: Kencana Pranada Media, 2006.
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 1994.
- Mujamil, Qamar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Erlangga, 2005.

- Poerwodarminto, WJS, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1987.
- Saridjo, Marwan, dkk, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, Jakarta: Dharma Bhakti, 1979.
- Steenbrink, Karel A., *Pesantren Madrasah Sekolah*, Jakarta: LP3S, 1991.
- Suharsimi, Arikunto, *Prosedur Penelitian...*, Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Suhartini, Halim dkk, *Menejemen Pesantren*, Yogyakarta: LKIS, 2005.
- Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Suyoto, *Pesantren dalam Pendidikan Nasional dalam Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta, LP3ES, 1988.
- UU SISDIKNAS, Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2009.
- Wahid Abdurahman, *Menggerakkan Tradisi*, Yogyakarta, LKIS, 2007.
- Wibowo, Agus, *Pendidikan Kewirausahaan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Yunus, Firdaus M, *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial Paulo Freire Y.B. Mangun Wijaya*, Yogyakarta: Logung Pustaka. 2005.
- Abdullah, Alimuddin, Pengembangan Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Pendidikan islam (MAPPI) Miftahussalam Banyumas; Telaah atas Aplikasi One Shift Learning Sistem dalam pengembangan kurikulum PAI, *Skripsi Sarjana Strata 1 tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga* Yogyakarta: 2003.
- Kurniawati, Zulfa, Bentuk Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) di MAN 2 Kudus (Telaah Atas Pendidikan Keterampilan di MAN 2 Kudus, *Skripsi Sarjana Strata 1 Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga*, Yogyakarta, 2003.
- Maskur, Muhammad, Pengembangan Model Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren dalam Peningkatan Kualitas Sumberdaya Manusia di Pondok Pesantren Al- Ikhlas Al-Muhtlor Desa Darungan, Yosowilangun, Lumajang, Jawa Timur, (*Skripsi Sarjana Strata 1 Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga* Yogyakarta, 2009.

Sari, Eva Novita, Peranan Pendidikan Keterampilan Dalam Mengembangkan Kecakapan Hidup (*Life Skills*) Siswa Di MTs Negeri Tempel, *Skripsi* Sarjana Strata 1 Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.

Suranto, Konsep Kecakapan Hidup (Life Skills) dan Implikasinya Dalam pendidikan Islam, *skripsi* Sarjana Strata 1 Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.

Makala Seminar Nasional Pendidikan di Convention Hall UIN Sunan kalijaga tema Problematika (pengangguran) Pendidikan Pada Era Industrialisasi, pada 13 Mei 2012
Majalah Al-Miftah terbit tahun 2004.

.
Majalah Menara, *Ternak Murah Meriah Hasil Melimpah*, 2011

Dokumentasi Pondok Pesantren Sunan Drajat

CD Dokumentasi Pondok Pesantren Sunan Drajat

<http://www.infokerja-jatim.com>, diakses pada 12 Oktober 2011 pukul 21.30 WIB.

<http://www.SMP1Bojonegoro.net> diakses 9 Oktober 2011.

Konsep Pendidikan Kecakapan untuk Hidup (Life Skills Education), dalam http://PakguruOnline.pendidikan.net/Life_Skill_1.html diakses pada 6 September 2011.